



Penerapan Art Therapy : Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang)

Alda Elvariani, Aprida Manurung, Novita Anggraini

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Alamat: Jl.Kol.H.Barlian KM 7 No.204, Sukarami, Kec.Sukarami Palembang

Korespondensi penulis: aprida@ukmc.ac.id

Abstract. *Hallucinations are mental disorders that experience impaired sensory perception, the appearance of false sensations in the form of sound, touch, sight and smell. The type of hallucination that is often experienced is auditory hallucination. One of the efforts made to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations is by doing drawing therapy. Reseach purposes to determine nursing care by applying drawing therapy to patients with auditory hallucinations at Ernaldi Bahar Hospital, Palembang. The design used was descriptive research by describing cases of 3 patients with auditory hallucinations. Subjects were selected according to inclusion and exclusion criteria. The intervention provided was drawing therapy for 3 days in 20 minutes. After the intervention of applying drawing therapy for 3 days with 20 minutes per visit, it was found that there was a reduction in the signs and symptoms of hallucinations as indicated by the results of the observation sheet for each patient. Mrs. A originally had 16 to 8 signs of symptoms, Mrs. M originally had 11 to 4 signs of symptoms, and Mrs. It is hoped that future researchers can carry out research on the application of drawing therapy so that it is carried out more often so that the therapy is more effective in reducing signs and symptoms in patients with hallucinations and also add respondents so that the application of the therapy provided is more effective in reducing the signs and symptoms experienced by patients.*

Keywords: *Auditory hallucinations, Drawing therapy, mental*

Abstrak. Halusinasi adalah gangguan jiwa yang mengalami gangguan persepsi sensoris, munculnya sensasi palsu berupa suara, sentuhan, penglihatan dan penciuman. Jenis halusinasi yang sering dialami yaitu halusinasi pendengaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran yaitu dengan melakukan terapi menggambar. Tujuan penelitian untuk mengetahui asuhan keperawatan dengan penerapan terapi menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran di RS Ernaldi Bahar Palembang. Desain yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan kasus pada 3 pasien dengan halusinasi pendengaran. Subjek dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Intervensi yang diberikan yaitu terapi menggambar selama 3 hari dalam waktu 20 menit. Setelah dilakukan intervensi penerapan terapi menggambar selama 3 hari dengan waktu 20 menit setiap kali kunjungan didapatkan bahwa terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang ditunjukkan melalui hasil lembar observasi pada masing-masing pasien. Ny.A semula 16 menjadi 8 tanda gejala, Ny.M semula 11 menjadi 4 tanda gejala, dan Ny.T semula 11 menjadi 4 tanda gejala halusinasi pendengaran. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa melakukan penelitian penerapan terapi menggambar agar lebih sering dilakukan sehingga terapi yang dilakukan lebih efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi dan juga menambahkan responden agar penerapan terapi yang diberikan lebih efektif dalam menurunkan tanda gejala yang dialami pasien.

Kata kunci: Halusinasi pendengaran, Terapi menggambar, gangguan jiwa

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan selaras dengan keadaan orang lain. Kesehatan jiwa bukan hanya gangguan jiwa, melainkan mengandung karakteristik yang positif keselarasan dengan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya (Pujiningsih, 2020, p. 7).

Masalah kesehatan jiwa dianggap sebagai salah satu dari permasalahan kesehatan utama dinegara- negara maju, meskipun tidak termasuk dalam penyebab langsung dari kematian namun gangguan jiwa dapat menyebabkan individu mengalami ketidakmampuan dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat, serta menghambat kemajuan pembangunan karena mereka kehilangan produktivitas.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 prevalensi gangguan jiwa didunia menurun, terdapat populasi 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Angka gangguan jiwa di Indonesia tergolong cukup berat dimana rata-rata nasional penderita gangguan jiwa adalah 1,7 juta penduduk yang dikutip dari data Riskesdas tahun 2018. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi nasional gangguan jiwa adalah 7% dimana provinsi Bali memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia yakni 11% dan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Kepulauan Riau (Kemenkes, 2021). Jumlah diprovinsi jawa tengah memiliki prevalensi gangguan jiwa sebesar 3,3% dari total penduduknya. Pada tahun 2015, jumlah orang yang terkena dampak meningkat menjadi 317.504 orang dibandingkan dengan 121.962 orang yang terkena dampak pada tahun 2013 (Ananda et al, 2023, p. 721). Di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) kasus Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Sumatera Selatan ada sebanyak 16.029 orang (Dinkes, 2024). Dan diruangan Pavilium Cempaka terdapat 16 bed tempat tidur dengan jumlah 18 pasien yang dirawat diRuangan Pavilium Cempaka.

halusinasi adalah gangguan jiwa dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori, munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman. Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang (Abdurkhman et al, 2022, p. 251).

Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Dengan penyebab faktor biologis, faktor pola asuh orang tua, lingkungan, sosial budaya ekonomi dan stres. Individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrol maka klien akan melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya, orang lain dan juga lingkungannya. Oleh karena itu dengan adanya pemberian asuhan keperawatan yang bertujuan agar penderita halusinasi bisa mejalani kehidupan nyata pasien maka perlu dilakukan bersamaan dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat dari pasien seperti keluarga, teman maupun lingkungannya (Santi et al, 2021, p. 274).

Adapun terapi non-farmakologis meliputi psikoterapi, terapi keluarga dan terapi okupasi. Salah satu bentuk terapi okupasi yaitu melatih keterampilan dan kemampuan sehari-hari serta aktivitas motorik seperti menggambar. Menggambar merupakan suatu bidang pengetahuan dan seni yang disesuaikan dengan minat dan keahlian yang dimiliki oleh klien, dengan tujuan mengarahkan partisipasi klien dalam melakukan tugas tertentu untuk memulihkan fungsi mental (Oktaviani et al, 2022, p. 408). Terapi menggambar yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam membantu klien terhadap mengurangi gejala halusinasi secara mandiri. Dan juga tujuan dari terapi menggambar dapat mengurangi keterlibatan pasien dengan dunianya sendiri, mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku tanpa disadari, memberikan motivasi pada klien, kegembiraan dan mengalihkan perhatian pasien dan pengalaman halusinasi yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023, p. 508) dengan judul Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan menerapkan terapi menggambar pada satu responden pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Pengambilan data diberikan dua kali pertemuan selama tiga hari selama 45 menit. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Berdasarkan data yang didapat, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pemberian terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Halusinasi merupakan suatu gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia. Seluruh klien dengan skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi pendengaran adalah Pasien mengalami persepsi suara dan bunyi yang tidak terkait dengan stimulus nyata dan tidak ada orang lain yang dapat mendengarnya (Muhith, 2015, p. 212).

Tanda dan gejala halusinasi dibagi dua yaitu data subjektif dan objektif. Data subjektif adalah Mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, atau pengecapan, mendengar suara yang menyuruh

melakukan sesuatu, melihat bayangan, sinar, bentuk geometris, bentuk kartun, dan monster, merasakan rasa seperti darah, urine atau feses, merasa takut dan senang dengan halusinasinya, merasa kesal. Kemudian data objektif yaitu Distorsi sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah-olah melihat, mendengar, mengecap, meraba atau mencium sesuatu, menarik diri dari lingkungan, berdiam diri seperti memikirkan sesuatu orang konsentrasi, tidak mengetahui waktu, tempat, orang atau situasi yang terjadi, curiga dan ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, melihat atau menunjuk-nunjuk ke suatu tempat atau objek, berjalan mondar-mandir ditempat yang sama, berbicara sendiri, sering meludah, menggaruk-garuk permukaan kulit, menutup telinga. (Ramadia, 2023, p. 113-114):

Terapi menggambar adalah media seni yang mengeksplorasi emosional, menumbuhkan kesadaran diri mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri. Terapi menggambar juga suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi. Terapi menggambar dapat membuat pasien halusinasi dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak terfokus pada halusinasinya dengan cara mengeksplorasi perasaan atau mendamaikan konflik emosional melalui sebuah gambar (Anipah, 2024, p. 22-23).

Tabel 1. Penerapan EBP, Standar Operasional Prosedur Terapi menggambar

1.	Pengertian	Terapi menggambar adalah media seni yang mengeksplorasi emosional, menumbuhkan kesadaran diri mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri. Terapi menggambar juga suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi.
2.	Tujuan	terapi okupasi yaitu menstimulasikan pasien melalui aktivitas yang disukainya dan mendiskusikan aktivitas yang telah dilakukan untuk mengalihkan halusinasi pada dirinya.
3.	Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar gambar - Alat tulis
4.	Prosedur pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap pra interaksi <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kontrak waktu - Memastikan kesiapan klien - Menyiapkan alat 2. Tahap orientasi <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan salam kepada klien - Menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan

		<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien sebelum kegiatan dilakukan 3. Tahap kerja <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan yaitu menggambar dan menceritakan hasil gambar klien yang dilaksanakan selama waktu 20 menit - Membagi lembar buku gambar dan pensil untuk klien - Melakukan aktivitas menggambar - Memberikan pujian kepada klien 4. Tahap terminasi <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan - Kontrak waktu untuk terapi menggambar selanjutnya - Salam terapeutik
--	--	---

3. METODE PENELITIAN

Pengambilan data pada kasus responden menggunakan desain studi kasus deskriptif. Desain studi kasus deskriptif adalah upaya untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang situasi atau area populasi yang bersifat actual. Pada studi kasus ini penulis akan mendeskripsikan secara sistematis tentang penerapan terapi menggambar untuk mengontrol perilaku halusinasi pada klien halusinasi pendengaran di RS Ernaldi Bahar Palembang. Subjek pada studi kasus ini adalah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan 3 responden yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan Pasien di rawat di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang. Instrumen Studi Kasus menggunakan format asuhan keperawatan jiwa, sedangkan format observasi menggunakan 33 tanda gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Analisa serta penyajian data dalam studi kasus ini disajikan dalam bentuk tekstual oleh penulis, Dimana fakta-fakta yang ditemukan ditulis dalam teks yang bersifat naratif dan sudah dilakukan serta didokumentasikan dan disajikan, kemudian dibahas pada hasil presentase sebelum dan sesudah dilakukan terapi menggambar untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran, penerapan karya tulis ilmiah akhir ners mahasiswi diperoleh hasil pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

No.	Aspek Penilaian Tanda Gejala	Evaluasi											
		Pasien 1				Pasien 2				Pasien 3			
		Pre	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Pre	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Pre	Hari 1	Hari 2	Hari 3
1	Mendengar suara-suara	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		
2	Tidak dapat berpikir logis												
3	Disorientasi	✓											
4	Tidak dapat memfokuskan pikiran					✓							
	Afektif												
6	Senang			✓								✓	
7	Sedih												
8	Merasa terganggu												
9	Khawatir									✓			
10	Curiga												
11	Marah												
12	Afek datar/tumpul	✓	✓		✓	✓			✓				
	Fisiologis												
13	Sulit tidur	✓	✓					✓		✓	✓		✓
14	Muka tegang									✓			
15	Tekanan darah meningkat												
16	Denyut nadi meningkat												
17	Frekuensi nafas meningkat												
18	kelelahan												
	Perilaku												
19	Bicara sendiri	✓				✓							
20	Tersenyum sendiri				✓					✓	✓		
21	Menggerakkan bibir	✓	✓	✓	✓			✓	✓				
22	Diam menikmati halusinasinya	✓	✓	✓		✓	✓			✓	✓	✓	
23	Kurang mampu merawat diri					✓	✓	✓		✓	✓	✓	
24	Perilaku mengikuti halusinasinya	✓	✓	✓	✓								
25	menyendiri	✓	✓			✓	✓	✓		✓			

26	Bersikap seolah mendengar sesuatu	✓		✓		✓	✓						
27	Mondar-mandir	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓				✓
28	Melamun	✓							✓	✓	✓	✓	✓
	Sosial												
29	Tidak tertarik dengan kegiatan sehari- hari	✓	✓			✓						✓	
30	Tidak mampu berkomunikasi secara spontan												
31	Acuh terhadap lingkungan	✓	✓	✓		✓	✓						✓
32	Tidak dapat memulai pembicaraan	✓			✓					✓	✓	✓	
33	Tidak dapat mempertahankan pembicaraan				✓					✓			
34	Tidak dapat mempertahankan kontak mata	✓	✓										
Total jumlah tanda dan gejala		16	10	8	8	11	7	6	4	11	7	6	4

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil sebelum dilakukan implementasi terapi menggambar pada Responden 1 Ny. A memiliki 16 tanda gejala halusinasi pendengaran dan setelah dilakukan implementasi memiliki 10 tanda gejala halusinasi pendengaran dihari pertama dan dihari ketiga memiliki 8 tanda gejala halusinasi pendengaran yang menurun. Pada responden 2 Ny. M memiliki 11 tanda gejala halusinasi pendengaran dan setelah dilakukan implementasi memiliki 7 tanda gejala halusinasi pendengaran dihari pertama, dan dihari ketiga memiliki 4 tanda gejala halusinasi pendengaran yang menurun.

Pada responden 3 Ny. T memiliki 11 tanda gejala halusinasi pendengaran dan setelah dilakukan implementasi memiliki 7 tanda gejala halusinasi pendengaran dihari pertama, untuk dihari ketiga memiliki 4 tanda gejala halusinasi pendengaran yang menurun dalam tiga hari penerapan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi menggambar dihari pertama pada responden 1 dengan 16 tanda gejala, kemudian setelah dilakukan penerapan terapi menggambar, memiliki 10 tanda gejala yang muncul dan dihari ketiga setelah diberikan terapi menggambar memiliki 8 tanda gejala halusinasi pendengaran.

Pada responden 2 sebelum diberikan terapi menggambar dihari pertama memiliki 11 tanda gejala, kemudian setelah dilakukan penerapan terapi menggambar memiliki 7 tanda

gejala dan dihari ketiga setelah diberikan penerapan terapi menggambar memiliki 4 tanda gejala halusinasi pendengaran. Pada responden 3 sebelum diberikan terapi menggambar dihari pertama memiliki 11 tanda gejala, kemudian setelah dilakukan penerapan terapi menggambar memiliki 7 tanda gejala, kemudian dihari ketiga setelah diberikan penerapan terapi menggambar memiliki 4 tanda gejala halusinasi pendengaran.

Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan penerapan terapi menggambar selama tiga hari menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023) dengan judul Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) dengan judul Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pedengaran setelah dilakukan penerapan menghardik dan menggambar pada pasien.

Penerapan terapi menggambar dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran masing-masing responden secara signifikan. Penggunaan terapi menggambar daapt mengurangi gejala halusinasi karena melalui terapi ini pasien dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi yang sebelumnya memengaruhi perilaku tanpa disadari. Terapi menggambar juga memberikan motivasi, kegembiraan dan hiburan kepada pasien serta membantu mengalihkan perhatiannya dari halusinasi yang dialami. Melalui kegiatan menggambar, pasien juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, belajar mempercayai orang lain dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut asumsi penulis, penurunan tanda gejala halusinasi disebabkan karena penerapan terapi menggambar yang dilakukan sesuai prosedur sehingga meminimalisir interaksi pasien dengan dunia halusinasinya, membantu pasien mengungkapkan perasaan, emosi serta pikirannya sehingga pasien dapat menjadi lebih tenang dan juga rileks. Dan pasien juga mampu menceritakan hasil gambarannya, mampu melakukan terapi menggamabr dan juga mampu mengikuti kegiatan terapi menggambar dari awal sampai akhir. Selama tiga hari penerapan terapi menggambar masing-masing pasine menunjukkan respon yang berbeda-beda tetapi setiap pasien menunjukkan perkembangan yang baik seperti tidak menarik diri dan mau bergabung serta berinteraksi dengan pasien lain saat penerapan terapi menggambar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan hasil dari penelitian penerapan Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJ Ernaldi Bahar Palembang yaitu implementasi dilakukan selama 3 hari yaitu dari tanggal 07 Mei 2024-09 Mei 2024 yang sesuai dengan rencana asuhan keperawatan, pasien diajak untuk melakukan terapi menggambar selama 20 menit, masalah yang didapat dari ketiga responden adalah halusinasi pendengaran, hasil pengkajian pada responden didapatkan data objektif yaitu responden dengan tanda dan gejala seperti menggerakkan bibir tanpa suara, mondar-mandir, sering menyendiri, melalut dan tersenyum sendiri, setelah dilakukannya penerapan terapi menggambar selama 3 hari setiap responden terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Untuk responden, dengan dilakukannya intervensi penerapan terapi menggambar dapat diterapkan oleh pasien sebagai tindakan dalam menurunkan gejala halusinasi. Bagi institusi Pendidikan, penerapan terapi menggambar diharapkan dapat menjadi materi bahan ajar asuhan keperawatan jiwa yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk RS dalam memberikan terapi menggambar agar lebih sering dilakukan sehingga terapi yang dilakukan lebih efektif untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian tentang penerapan terapi untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi

DAFTAR REFERENSI

- Abdurkhaman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Ananda, Y. K., Nur, H., & Arif, H. M. I. (2023). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 88–100.
- Anipah. (2024). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa* (Efitra, Ed.; Edisi pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, A. A. (2021). *Proses keperawatan: Pendekatan NANDA, NIC, NOC dan SDKI*. Health Books Publishing.
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan art therapy: Menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507–515.

- Ivonne. (2023). *Bunga rampai keperawatan jiwa* (W. Hajri, Ed.). PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa* (M. Bendetu, Ed.). CV ANDI OFFSET.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415.
- PPNI, T. P. S. D. (2018). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia (definisi dan indikator diagnostik)*. DPP PPNI.
- Pujiningsih, E. (2020). *Keperawatan kesehatan jiwa*. Guepedia.
- Ramadia, A. (2023). *Buku ajar jiwa*. Mahakarya Citra Utama.
- Ruswadi, I. (2021). *Keperawatan jiwa* (Abdul, Ed.). CV. Adanu Abimata.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan halusinasi, dukungan keluarga, dan kemampuan pasien mengontrol halusinasi: Literature review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Siska, F., & Royani, E. (2024). Pemberian terapi puzzle pada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. *Community Development Journal*, 5(1), 1821–1825.
- Sulastri. (2023). *Buku ajar jiwa S1 keperawatan* (H. Sasmita, Ed.). Mahakarya Citra Utama.